

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kejadian penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Indonesia setiap tahunnya cenderung meningkat terutama pada pertengahan musim penghujan yang berlangsung pada bulan Januari dan cenderung turun pada bulan Februari hingga ke penghujung tahun (Depkes RI 2015). Di Semarang tepatnya di kecamatan Rowosari, terdapat banyak kejadian DBD (Diknas Kota Semarang, 2016). Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor prediktor, salah satunya kurangnya sikap Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) terhadap kejadian DBD. Sikap akan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap akan mempengaruhi dari perilaku PSN. Sikap PSN masyarakat yang buruk ini akan menghasilkan perilaku yang buruk juga tentang PSN itu sendiri. Sehingga dengan perilaku PSN yang buruk akan meningkatkan kejadian DBD (Suprianto, 2011).

Angka kejadian DBD ini jika tidak di tangani dengan baik dan tepat maka akan terjadi peningkatan yang signifikan yang biasa disebut dengan KLB. Di Indonesia pada tahun 2016 terdapat di 11 kabupaten/kota di 7 Provinsi dengan tercatat 492 kasus, dimana 25 kasus meninggal. Di Indonesia sepanjang bulan Januari 2016 tercatat ada 3.298 kasus DBD dengan jumlah kematian sebanyak 50 kasus (Diknas Kota Semarang, 2016). Di daerah endemis Semarang yaitu Kecamatan Rowosari, tercatat hingga akhir tahun

2015 terdapat kejadian DBD dengan *Incidence rate* 3,42 per 10.000 penduduk. Ini merupakan angka yang cukup tinggi. Pada bulan Januari Januari 2016 hingga bulan April minggu ke 2 di kecamatan Rowosari ada terdapat 30 kasus kejadian DBD dengan IR 7,33% (Diknas Kota Semarang, 2016).

Penelitian (Suprianto, 2011) yang dilakukan di Telogosari, Semarang menunjukkan bahwa jumlah responden kelompok kasus yang memiliki sikap mendukung terhadap pencegahan penyakit DBD dan PSN *Aedes aegypti* adalah 24% dan jumlah responden kelompok kasus yang memiliki sikap tidak mendukung adalah 76%. Sedangkan jumlah responden kelompok kontrol yang memiliki sikap mendukung terhadap pencegahan penyakit DBD dan PSN *Aedes aegypti* adalah 94% dan jumlah responden kelompok kontrol yang memiliki sikap tidak mendukung adalah 6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian DBD pada masyarakat dengan sikap yang mendukung PSN DBD lebih rendah dibanding dengan masyarakat yang tidak mendukung PSN DBD. Pada penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rowosari yang merupakan daerah endemis penyakit DBD.

Tingginya angka kejadian DBD di Kecamatan Rowosari Semarang maka penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah sikap PSN berpengaruh terhadap tingginya angka kejadian DBD di Kecamatan Rowosari. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul “Hubungan Sikap Pemberantasan Sarang Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari”.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan sikap pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden.
2. Untuk mengetahui persentase masyarakat yang mempunyai sikap mendukung dan sikap PSN tidak mendukung tentang pemberantasan sarang nyamuk.
3. Untuk mengetahui besar faktor risiko sikap PSN terhadap kejadian demam berdarah *dengue*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat mengetahui hubungan sikap pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan sikap masyarakat terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk *Aedes aegypti*. Serta mengadakan penyuluhan sebagai salah satu strategi yang digunakan dalam rangka untuk menurunkan angka kejadian demam berdarah *dengue* di masyarakat.